

ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN HASIL TANGKAP NELAYAN DI DESA MUARA GADING MAS KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI LAMPUNG TIMUR

Analysis of Production and Fisher's Fishing Income in Muara Gading Mas, Labuhan Maringgai, East Lampung

Istiana¹, Eny Ivan's²), Endang Sri Utami¹)

¹) Program Studi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan Perikanan

²) Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

Jl. Raya Lintas Timur Sumatera, Kec. Purbolinggo, Kab. Lampung Timur

*Email: enyivans25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek produksi dan aspek pendapatan nelayan di Desa Muara Gading Mas, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus dengan jumlah responden sebanyak 27 nelayan juragan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa secara teknis aspek produksi dari kegiatan penangkapan ikan di lokasi penelitian sangat berhubungan dengan variabel lama bekerja, lama melaut, jenis kapal, jenis alat tangkap dan daerah tangkapan. Adapun dari aspek pendapatan, besarnya pendapatan nelayan juragan dari hasil tangkap sebesar Rp 2.462.304 dalam satu kali kegiatan penangkapan sedangkan untuk Anak Buah Kapal (ABK) hanya sebesar Rp 615.576. Apabila dibandingkan dengan UMR di Kabupaten Lampung Timur, nilai pendapatan nelayan masih terbilang rendah. Oleh karena itu, agar kesejahteraan nelayan dapat ditingkatkan maka peran serta pemerintah diharapkan dapat lebih intensif dengan cara memberikan program-program bantuan yang bisa memberdayakan masyarakat menjadi lebih maju dan berkembang, misalnya melalui pengembangan industri rumah tangga, peminjaman modal usaha dan memberikan peluang lapangan kerja alternatif di luar sektor perikanan.

Kata kunci: Faktor Produksi, Muara Gading Mas, Pendapatan Nelayan, Hasil Tangkap

ABSTRACT

This study aims to analyze aspects of production and income aspects of fishermen's in Muara Gading Mas Village, Labuhan Maringgai District, East Lampung. The sampling technique was carried out by census with a total of 27 skipper fishermen. The data analysis method used is descriptive qualitative and quantitative descriptive analysis. The results of the study show that technically the production aspects of fishing activities at the research location are closely related to the variables of length of work, length of time at sea, type of vessel, type of fishing gear and catchment area. As for the income aspect, the amount of income for skipper fishermen from the catch is IDR 2,462,304. in one fishing activity while for Ship's Crews (ABK) it is only IDR 615,576. When compared to the UMR in East Lampung Regency, the income value of fishermen is still relatively low. Therefore, to improve the welfare of fishermen, it is hoped that the government's participation will be more intensive by providing assistance programs that can empower communities to become more developed and developing, for example through developing home industries, lending business capital and providing alternative employment opportunities. outside the fisheries sector.

Keywords: Production Factors, Muara Gading Mas, Fishermen's Income, Fish Catch

PENDAHULUAN

Sektor kelautan dan perikanan memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam perolehan devisa dan penyediaan lapangan pekerjaan. Pada saat krisis ekonomi, peranan sektor perikanan semakin signifikan, terutama dalam hal mendatangkan devisa. Akan tetapi ironisnya, sektor perikanan selama ini belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan kalangan pengusaha,

padahal bila sektor perikanan dikelola secara serius dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional serta dapat mengentaskan kemiskinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan dan petani ikan (Kusnadi, 2007).

Kekayaan alam yang melimpah pada sektor sumberdaya laut lazimnya memberi dampak yang positif bagi masyarakat pesisir khususnya yang berprofesi sebagai nelayan. Sumberdaya perikanan sebenarnya secara potensial dapat

dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan. Namun kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang berada pada kondisi ekonomi yang kurang baik karena tidak dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga pendapatan mereka pun tidak meningkat. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sebenan, 2007).

Masyarakat yang memiliki mata pencaharian dan berpenghasilan sebagai nelayan merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan memperoleh penghasilan yang bersumber dari kegiatan nelayan itu sendiri. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam penangkapan ikan dan binatang air lainnya. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh besarnya pendapatan. Besarnya pendapatan tercermin pada banyaknya pendapatan yang diterima, dimana pendapatan tersebut sebagian besar digunakan untuk menambah kebutuhan keluarga. Dengan demikian tingkat kebutuhan konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya (Frioni, 2011)

Tingkat kesejahteraan nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapannya. Jika hasil tangkapannya bagus, maka pendapatan mereka juga baik, begitu pula sebaliknya. Selain itu, beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor ekonomi yang terdiri dari besarnya biaya, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh, dan pengalaman. Faktor produksi juga berperan penting dalam menentukan jumlah pendapatan nelayan meliputi lama melaut, pengalaman, teknologi dan pendapatan nelayan. Beberapa masalah perikanan tangkap yang juga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh nelayan adalah tingginya harga bahan bakar, sumberdaya yang terkuras dan harga ikan sebagai output dalam perikanan tangkap (Murdiyanto, 2016).

Kehidupan nelayan terdapat sisi menarik yang perlu dikaji yakni melalui aspek sosial ekonomi masyarakat nelayan yang terbukti mampu memberikan kontribusi dalam menunjang ketahanan pangan nasional bahkan internasional namun kehidupan mereka sebagian besar justru masih tergolong miskin dengan pendapatan yang minim. Hal inilah yang menjadi akar permasalahan pada sektor perikanan tangkap dan seharusnya mendapat perhatian lebih dari pemerintah daerah dan pusat, karena jika pendapatan nelayan meningkat maka dari sisi permodalan semakin kuat dan penggunaan

teknologi yang lebih canggih dalam menangkap ikan (Bakrie,1985).

Selain penggunaan teknologi yang mempengaruhi pendapatan nelayan, berdasarkan hasil studi pada beberapa komunitas nelayan di luar negeri menunjukkan bahwa organisasi sosial ekonomi bisa menjadi penunjang dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat pesisir. Mengadopsi dari pemanfaatan organisasi sosial ekonomi sebagai penunjang kehidupan nelayan diluar negeri tersebut maka hal ini dapat dijadikan salah satu solusi peningkatan kesejahteraan nelayan daerah (Mantjoro, 1988).

Permasalahan yang juga sering dialami oleh nelayan Indonesia adalah minimnya pendapatan yang mereka peroleh. Hingga saat ini permasalahan tersebut belum juga teratasi. Kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan juga dilatarbelakangi oleh kurangnya modal yang dimiliki para nelayan. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam teori faktor produksi jumlah output artinya berhubungan dengan pendapatan bergantung pada modal kerja, pengalaman kerja, dan lamanya waktu melaut (Tarigan, 2005).

Wilayah Kabupaten Lampung Timur memiliki potensi perikanan dan kelautan yang cukup besar. Dilihat dari topografi, maka daerah Kabupaten Lampung Timur berada pada ketinggian 25-55 m di atas permukaan air laut. Dengan luas wilayah 5.325,03 km atau sekitar 15% dari total wilayah Lampung (BPS Lampung Timur, 2021). Menurut data yang didapat dari Dinas Perikanan Dan Kelautan Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Timur merupakan kabupaten penghasil ikan terbesar di Provinsi Lampung. Wilayah kelautan yang demikian luas, sudah tentu akan dapat memproduksi ikan laut (tangkap) yang cenderung meningkat. Ditambah lagi produksi perikanan darat yang pada umumnya dilakukan melalui budidaya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Jumlah Produksi Perikanan Wilayah Pesisir Lampung (2020)

Wilayah	Produksi (ton)
Tanggamus	26.259
Lampung Selatan	13.831
Lampung Timur	45.658
Lampung Tengah	1.558
Tulang Bawang	22.336
Pesawaran	15.336
Mesuji	2.562
Pesisir Barat	4.258
Bandar Lampung	5.012

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Lampung (2020)

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari beberapa kabupaten di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Timur memiliki tingkat produksi ikan tangkap tertinggi.

Melimpahnya sumberdaya tersebut, secara logika menunjukkan terbukanya peluang kerja di sektor ini dan adanya kehidupan nelayan yang mapan. Namun nyatanya kehidupan nelayan di Kabupaten Lampung Timur masih jauh dari kata sejahtera.

Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya atau yang bisa disebut dengan produksi hasil tangkap. Banyaknya tangkapan secara langsung juga berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diperoleh oleh nelayan.

Berdasarkan pengamatan dan tanya jawab kepada beberapa nelayan pada saat prasurvei, masalah yang ditemukan di lapangan adalah sulitnya nelayan memenuhi kebutuhan sehari-hari karena hasil tangkapan yang tidak pasti. Hal ini disebabkan karena faktor input yang digunakan seperti perahu dan alat tangkap masih bersifat sederhana dan tergolong tradisional. Ukuran perahu yang digunakan oleh nelayan memancing dan nelayan menjaring sama dan belum bisa digunakan melaut terlalu jauh apalagi dalam waktu melaut yang lama. Selain itu, penggunaan alat tangkap beberapa diantaranya harus menyewa terlebih dahulu di koperasi setempat. Nelayan juga masih merasakan beban yang besar untuk pengeluaran bahan bakar minyak (BBM). Tingginya harga BBM berpengaruh pada naiknya modal kerja nelayan sehingga ongkos produksi menjadi tinggi (Halim, 2013).

Variabel lain yang dianggap mempengaruhi aspek produksi adalah lama atau pendeknya pengalaman nelayan dalam menjalani profesinya. Semakin lama nelayan menjalani profesinya maka diharapkan kemampuan dalam melaut seperti penguasaan alat tangkap, pengetahuan dalam mengamati daerah tangkapan, memprediksi cuaca, dan keterampilan teknis lainnya akan semakin baik. Hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh pada besar kecilnya aspek produksi hasil tangkap yang pada akhirnya berpengaruh pada besar kecilnya pendapatan nelayan (Dahuri, 2001). Nelayan di Desa Muara Gading Mas, dari sisi waktu memang telah bertahun-tahun menjalani kegiatan melaut untuk mencari hasil tangkapan laut. Namun, dari sisi pengalaman khususnya dalam penguasaan teknologi alat tangkap belum maksimal. Hal ini yang menyebabkan hasil produksi kurang maksimal.

Hasil tangkap di Desa Muara Gading Mas didominasi oleh ikan hiu teteri, ikan kurisi dan ikan layur. Masing-masing jenis ikan tersebut memiliki harga jual yang berbeda dengan kisaran harga Rp 25.000-Rp 40.000/kg. Potensi sumberdaya laut tersebut ternyata belum mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan setempat. Padahal ketergantungan masyarakat di Desa Muara Gading Mas sangat tinggi terhadap hasil tangkap laut. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian

bagaimana aspek produksi dan aspek pendapatan nelayan di Desa Muara Gading Mas.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan aspek produksi hasil tangkap nelayan di Desa Muara Gading Mas; (2) menganalisis pendapatan nelayan dari kegiatan hasil tangkap di Desa Muara Gading Mas.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei sampai Juli 2022 di Desa Muara Gading Mas, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian melalui teknik wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pencatatan terhadap data yang ada di instansi terkait dan referensi lain yang ada kaitannya dengan topik penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis teknis secara deskriptif kualitatif terkait dengan aspek produksi dari kegiatan penangkapan ikan di lokasi penelitian yang dilihat dari variabel: (1) lama bekerja dengan kategori 1-10 tahun, 10-15 tahun dan lebih dari 15 tahun; (2) lama melaut dengan kategori 1-3 hari, 3-5 hari dan 5-7 hari; (3) waktu melaut dengan kategori pagi, sore, malam; (4) jenis perahu dengan kategori tradisional, semi modern, dan modern; (5) jenis alat tangkap dengan kategori trawl, arad, bagan, sondong dan (6) ciri dari daerah penangkapan dengan kategori cuaca dan musim, teknologi (JPS) serta kecerahan perairan.

Adapun pada aspek ekonomi secara kuantitatif dilihat dari besarnya pendapatan nelayan yang diperoleh dalam satu kali kegiatan penangkapan yakni menggunakan rumus pendapatan (Bangun, 2010) :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

Q = Quantity (Jumlah Produk yang Dihasilkan)

P = Price (Harga)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan Usaha

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Produksi Nelayan Muara Gading Mas

Aspek produksi adalah variabel-variabel yang dianggap mempengaruhi hasil tangkap nelayan diantaranya yaitu lama bekerja, lama melaut, waktu melaut, jenis perahu, alat tangkap, dan daerah tangkapan (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Aspek Produksi

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Presentase
Lama Bekerja	1-10 Tahun	2	7%
	10-15 Tahun	5	19%
	≥15 Tahun	20	74%
	Total	27	100%
Lama Melaut	1-3 Hari	9	33%
	3-5 Hari	13	48%
	5-7 Hari	5	19%
	Total	27	100%
Waktu Melaut	Pagi	0	0
	Sore	4	15%
	Malam	23	85%
	Total	27	100%
Jenis Perahu	Tradisional	0	0
	Semi Modern	19	70%
	Modern	8	30%
	Total	27	100%
Alat Tangkap	Trawl	4	15%
	Arad	6	22%
	Bagan	5	19%
	Sondong	12	44%
	Total	27	100%
Ciri Daerah Tangkapan	Cuaca Dan Musim	17	63%
	Tehnologi (Jps)	10	37%
	Kecerahan Perairan	0	0
	Total	27	100%

Sumber: Data primer diolah (2022)

Table di atas menunjukkan bahwa nelayan Desa Muara Gading Mas sebagian besar telah berpengalaman dalam menjalankan profesinya. Sebanyak 74 % (20 responden) telah menjalani profesi nelayan lebih dari 15 tahun. Sebanyak 19 % (5 responden) berpengalaman menjadi nelayan selama 10-15 tahun dan 7 % (2 responden) berpengalaman menjadi nelayan selama kurun waktu 1-10 tahun. Faktor pengalaman nelayan dalam melaut akan memberikan dampak terhadap hasil produksi seperti yang dijelaskan oleh Heryansyah (2003) bahwa besarnya kecilnya hasil jumlah tangkapan nelayan akan dipengaruhi oleh variabel pengalaman.

Berdasarkan lama melaut, 48 % (13 responden) melakukan kegiatan penangkapan dalam kurun waktu 3-5 hari, 33% (9 responden) 1-3 hari, dan 19% (5 responden) 5-7 hari. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukma (2014), bahwa variabel lama melaut akan mempengaruhi besar kecilnya hasil tangkap dan pendapatan nelayan.

Berdasarkan waktu melaut, 85% (23 responden) melakukan kegiatan penangkapan di waktu malam hari, kemudian 15% (4 responden) melakukan kegiatan penangkapan pada sore hari. Ikan memiliki tingkah laku yang berbeda karena dipengaruhi sifat fisiologis dan karakter lingkungannya. Ikan pada umumnya akan lebih aktif pada malam hari karena terkait kegiatan mencari makan dan cenderung lebih pasif pada siang hari (Nursahira *et al*, 2020). Hal inilah yang menjadi alasan para nelayan akan lebih banyak melakukan penangkapan ikan di waktu malam karena lebih efektif daripada siang hari.

Jenis perahu dianggap sebagai teknologi yang akan mempengaruhi besar kecilnya hasil tangkapan. Dengan menggunakan kapal atau perahu yang modern tentu hasil tangkap akan lebih besar dibandingkan dengan menggunakan kapal atau perahu yang tradisional. Sebanyak 70% (19 responden) menggunakan jenis perahu yang semi modern sedangkan 30% (8 responden) menggunakan perahu atau kapal yang sudah modern. Limbong *et al*. (2017) menjelaskan bahwa daya mesin kapal akan memberikan pengaruh nyata terhadap jumlah hasil tangkapan ikan. Hal ini dikarenakan kemampuan pergerakan kapal saat mengoperasikan alat tangkap lebih efektif sehingga jumlah ikan yang terperangkap pada alat tangkap lebih banyak.

Alat tangkap juga dianggap sebagai teknologi yang dapat mempengaruhi aspek produksi hasil tangkapan. Alat tangkap yang modern seperti *trawl* memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memperoleh hasil tangkap. Namun, nelayan di Desa Muara Gading Mas sebanyak 44% (12 responden) menggunakan alat tangkap jenis sondong, 19% (5 responden) menggunakan alat tangkap bagan, 22% (6 responden) menggunakan alat tangkap arad dan 15% (4 responden) menggunakan alat tangkap *trawl*. Alasan pemilihan sondong sebagai alat tangkap adalah karena nelayan di lokasi penelitian lebih banyak menggunakan perahu semi modern untuk penangkapan, yang artinya memiliki jarak tempuh terbatas. Selain itu pemilihan sondong sebagai alat tangkap juga agar nelayan tetap melestarikan sumberdaya yang ada di dalam laut (tidak mengeksploitasi). Hasil penelitian Fauzia (2011) menunjukkan bahwa jenis alat tangkap akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan nelayan.

Berdasarkan ciri dari daerah tangkapan, sebanyak 63% (17 responden) melakukan kegiatan penangkapan dengan melihat pada

situasi dan kondisi cuaca serta musim. Sebanyak 37% (10 responden) menggunakan teknologi GPS untuk melihat daerah tangkapannya. Penggunaan GPS (*Global Positioning System*) sangat membantu peningkatan kemampuan penangkapan ikan oleh nelayan. Hal ini dikarenakan alat ini menggunakan sinyal jaringan dari satelit sehingga dapat mendeteksi keberadaan ikan lebih akurat. Kegiatan penangkapan yang dilengkapi dengan GPS akan lebih menghemat bahan bakar 16,67% sehingga akan meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 11,29% (Bhagya dan Prakarsa, 2016).

Aspek produksi pada lokasi penelitian dianalisis menggunakan uji chi-square. Berdasarkan Tabel 2, nilai *asympt.sig* pada setiap variabel di bawah 0,05 yang artinya seluruh variabel signifikan. Hal ini dimaknai bahwa setiap variabel memiliki hubungan dengan aspek produksi di lokasi penelitian. Variabel-variabel tersebut adalah lama bekerja, lama melaut, waktu melaut, jenis perahu, jenis alat tangkap dan daerah tangkapan.

Tabel 2. Hasil Uji Chi-Square Variabel Aspek Produksi

Variable	value	df	Asymp.sig.(2-sided)
Lama bekerja	5,750 ^a	2	0,033
Lama melaut	8,708 ^a	2	0,006
Waktu melaut	0,591 ^a	1	0,044
Jenis perahu	8,952 ^a	2	0,008
Alat tangkap	14,850 ^a	3	0,005
Daerah tangkapan	5,092 ^a	1	0,050

Sumber : Data primer, diolah (2022)

Aspek Pendapatan Nelayan Muara Gading Mas

Pendapatan nelayan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali melaut. Penerimaan merupakan perkalian antara harga hasil tangkapan dengan banyaknya hasil tangkap. Total biaya yang dimasukkan di dalam perhitungan pendapatan ini antara lain biaya tetap, biaya penyusutan alat, biaya perbekalan, biaya solar dan biaya es batu.

Rata-rata penerimaan nelayan dalam satu tahun sebesar Rp 366.666.667 dengan total biaya per tahun sebesar Rp. 189.416.759. Jadi, total pendapatan rata-rata yang diperoleh pemilik kapal dalam 1 tahun sebesar Rp 177.249.908. Jika nelayan dalam 1 tahun melaut sebanyak 36 kali maka penghasilan nelayan dalam satu kali melaut adalah Rp 4.924.608.

Namun berdasarkan survei, pendapatan dibagi dua antara pemilik kapal dengan ABK. Jadi pendapatan pemilik kapal yaitu 50% dari besarnya pendapatan dalam satu kali melaut atau sebesar Rp 2.462.304, sedangkan untuk ABK mendapatkan 50% sisa pendapatan dibagi

dengan jumlah ABK dalam satu kapal. Jika dalam satu kapal terdapat 4 ABK maka pendapatan setiap ABK sebesar Rp 615.576. Pendapatan nelayan masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional Kabupaten Lampung Timur tahun 2022 sebesar Rp 2.440.486. Hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Desa Muara Gading Mas masih tergolong rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Merta (2019) di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat juga menunjukkan masih rendahnya kesejahteraan masyarakat nelayan. Pemilik kapal mendapatkan penghasilan sebesar Rp 2.000.000 dan upah ABK sebesar Rp 500.000. Pendapatan tersebut masih juga tergolong rendah dibandingkan dengan UMR Kabupaten Lampung Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek produksi hasil tangkap di Desa Muara Gading Mas berhubungan dengan variabel lama bekerja, lama melaut, jenis kapal, jenis alat tangkap dan daerah tangkapan.
2. Besarnya pendapatan yang diperoleh nelayan Desa Muara Gading Mas dalam sekali melaut yaitu Rp 2.462.304,- untuk nelayan juragan dan Rp 625.576,- untuk nelayan ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakrie. 1985. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Usaha Tangkap Tradisional Perahu Motor Tempel di Kecamatan Ujung Tanah Pelabuhan Paotere Kota Makasar.13.(3).
- Bangun W. 2010. Teori Ekonomi Mikro. Penerbit PT. Refika Aditama. Bandung.
- Bhagya, T.G. dan Prakarsa G. 2016. Studi Kelayakan Penerapan Teknologi GPS dan Fish Finder untuk Meningkatkan Hasil Tangkapan Ikan. *In Search*. 15, 55-60
- Dahuri, R. 2001. Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu, *E-Skripsi*,4(1) 50-54.
- Fauzia. 2011. Pengamatan Terhadap Beberapa Aspek Penangkapan dengan Pukat Cincin di Laut Jawa. *Jurnal Penelitian Perikanan Laut*. 9(23), 17
- Frioni. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Galasong Kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *E-Skripsi*.5(2), 45.

- Halim. 2013 Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Jarak Tempuh Melaut Terhadap Pendapatan Nelayan Di Desa Pulau Kaung Kecamatan Buer Tahun 2016, *Jurnal Ekonomi DanBisnis*, Vol. 14 No. 2.
- Heryansyah. 2003. Nelayan Dan Kemiskinan Studi Ekonomi Antropologi Di Dua Desa Pantai. *Journal of Economic* .4(7), 77.
- Kusnadi. 2007. Akar Kemiskinan Nelayan, *E-Jurnal Ekonomi pembangunan* .7(3), 67.
- Limbong I, Wiyono E.S, Yusfiandayani R. 2017. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Hasil Produksi Unit Penangkapan Pukat Cincin di PPN Sibolga, Sumatera Utara. *Albacore*. 1(1), 089-097.
- Mantjoro, E. 1988. Social and Economis Organization of Rural Japanese Fishing Community. A case of Namaike. *Master program Departemen of Fisheries*.5(2), 110.
- Merta. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan (Studi Nelayan Peisisir Barat). *E-Jurnal Ekonomi Universitas Islam Negeri Lampung*. Vol.2 No.2.
- Murdiyanto. 2016 . Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 5(1), hal. 110-125.
- Nursahira, Bustari dan Zain J. 2020. Perbandingan Hasil Tangkapan Siang dan Malam pada Alat Tangkap Trammel Net di Desa Prapat Tunggal Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa. Fakultas Perikanan dan Ilmu Perikanan*. 7(1), 1-11
- Sebenan. 2007. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*.
- Sukma. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Desa Aeng Batu-Batu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 3 (1). 99-107.